

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1 Kajian Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan,² sehingga strategi merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam dunia pendidikan, menurut J.R. David dalam Sanjaya “strategi diartikan sebagai *“a plan method, or series of designed to achieves a particulareducational goal”*. Jadi dari sini dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Sementara konsep yang disampaikan oleh Abdul Majid bahwa kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran ialah

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.11

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.126.

signifikansi (kebermaknaan), feasibilitas (pertimbangan), relevansi (sesuai), kepastian, ketelitian, adaptabilitas (lentur atau tidak kaku), waktu, mentoring, isi perencanaan seperti: tujuan yang diinginkan, program dan layanan, tenaga manusia, keuangan, bantuan fisik, struktur organisasi, serta yang paling penting adalah konteks sosial.⁴ Strategi pembelajaran seperti pendapat dari para ahli, diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1). Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan suatu fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2). Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dapat dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi suatu sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- 3). Sedangkan menurut Kemp (1995) dalam Sanjaya, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 19

dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan juga efisien.

Selanjutnya Gulo (2002) menyimpulkan strategi pembelajaran yaitu:

a). Strategi belajar-mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.

b). Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

c). Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan. Urutan dalam membawakan pengajaran antara lain dengan memberikan kegiatan pendahuluan, inti dan juga penutup. Menurut pendapat Hamzah B. Uno bahwa kegiatan pendahuluan disini dimaksudkan untuk menarik perhatian, minat, atau meningkatkan motivasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari serta memberikan pemahaman sekaligus pengingat peserta didik. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik antara lain, penyampaian tujuan pembelajaran khusus, yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan

diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut kemudian melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.⁵ Dari beberapa pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran, merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai/dikuasai pada akhir kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

b. Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam

Strategi yang terkait dengan menyampaikan teori, konsep, dan wawasan yang terdapat dalam berbagai bidang ilmu tersebut dinamai strategi pengajaran. Sedangkan ilmu yang mengkaji secara mendalam tentang berbagai metode yang terkait dengan pengajaran tersebut dinamai metodologi pengajaran.⁶Jadi keduanya perlu diterapkan secara detailnya.

Dalam penggunaan strategi pendidikan islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat strategi

⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumu Aksara: 2012), hal. 4

⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), edisi pertama cet. kedua, hal. 176

dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan seorang pendidikpun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.¹

Disamping itu, pendidikpun perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqob*). Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. Fushshilat:53, al-Ghasiyah: 17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al - Ankabut: 45, Thaha: 132, Al-Baqarah: 183).

Selain hal tersebut ada pula faktor-Faktor yang perlu di pertimbangkan dalam Menyusun strategi dalam menanamkan sikap toleransi beragama. dimana strategi akan menjadi efektif apabila digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sebagai berikut:

¹ Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), edisi pertama cet. ketiga, hal.166

1). Faktor tujuan dan bahan pelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pengajaran menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. Demikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkanpun harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih sebuah strategi.

Islam memberikan panduan dan arahan tentang cara menggunakan strategi dengan memperhatikan tujuan dan bahan pelajaran, yaitu berpadunya metode dan cara-cara dari segi tujuan dan alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak islam yang mulia. Pendidik muslim, baik sebagai bapak, guru, atau da'i, mengambil tujuan-tujuan metode, prinsip dan alat-alatnya dari akhlak islam. Misalnya guru memulai pelajarannya dengan menyebut nama Allah dan memuji kepada-Nya, serta bersholawat yang mulia. Kemudian ditutupnya seperti sewaktu membukanya.²

2). Faktor peserta didik

Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibani mengatakan: “maka diantara kewajiban guru muslim adalah bahwa ia memahami sepenuhnya kekuatan dan ciri-ciri bio-psikologis, yang bermakna sekumpulan kekuatan dan ciri-ciri jasmaniah dan psikologis yang mempengaruhi tingkah laku pelajar pada proses belajarnya. Seorang guru muslim wajib memelihara dan

² Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., hal. 199-200

mempertimbangkan berbagai ciri-ciri peserta didik tersebut dalam kegiatan pengajarannya untuk menjamin kejayaan dalam pekerjaannya.

3). Faktor Lingkungan

Perbedaan lingkungan harus pula menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Lingkungan dirumah, sekolah, masyarakat, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya berbeda-beda. Hal ini menghendaki adanya perbedaan dalam menggunakan strategi pengajaran.

4). Faktor alat dan sumber belajar

Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia dengan berbagai macamnya, harus jadi pertimbangan dalam menetapkan strategi pengajaran. Hal ini perlu dilakukan, karena setiap metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. Alat dan sumber belajar untuk metode ceramah misalnya, berbeda dengan alat dan sumber belajar untuk simulasi, eksperimen, dan sebagainya.

5). Faktor kesiapan guru

Penggunaan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya. Penggunaan metode ceramah misalnya jauh lebih mudah daripada penggunaan metode diskusi dengan berbagai macamnya. Seorang guru yang tidak memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode tersebut,

karena tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.³ sehingga seluruh factor di atas begitu penting untuk dipertimbangkan sehingga hal tersebut dilakukan sebagai bentuk strategi dalam menanamkan sikap toleransi beragama.

Selain strategi yang baik hasil daripada yang dilakukan haruslah dievaluasi guna melihat perkembangan dari strategi yang dilakukan. Pendapat Zainal Arifin evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam memberikan ajaran. Menurut Zainal Arifin ada 7 variabel evaluasi hasil pembelajaran yaitu: (1) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. (2) untuk mengetagui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. (3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik. (4) Untuk mendiagnoses keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (5) Untuk seleksi. (6) Untuk menentukan kenaikan kelas. (7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴ Dari variabel-variabel tersebut kemudian dapat dinilai sejauh mana strategi pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

³ Ibid., hal. 200-202

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 15

2. Kajian Tentang Sikap Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata tasamuh atau tasahul yaitu *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan tasamuh bermakna hilm dan tasahul diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness*.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kutip Zulyadain, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁶

Secara harfiah kata Toleran bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun kata "toleransi" bermakna sikap atau sifat toleran,⁷ dengan bersikap toleran kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksa kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar

⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Volume I Nomor 1, September 2016, hal.27

⁶Zulyadain, Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Riwayah, Volume X Nomor 1*, April 2018, hal. 127

⁷Kholidia Efining Mutiara, Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung AntiRadikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab) *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume IV Nomor 2*, 2016, hal. 295

belakang sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya.⁸ Seseungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan. Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.⁹ Manusia diciptakan Tuhan dengan perbedaan, Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surahal-Hujarat ayat 13.

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan (Bapak dan Ibu, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa (bermacam-macam umat) dan bersuku-suku, supaya kamu berkenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang lebih taqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Sebagai makhluk sosial manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungan dimana ia berada ia menginginkan lingkungan sosial yang ramah, peduli, sopan, santun, saling

⁸Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 168

⁹Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama ...* hal. 127

menjaga dan menyayangi, bantu membantu taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitas dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.¹⁰ Indonesia merupakan negara yang bermasyarakat majemuk (*pluralistic society*). Dilihat dari semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” telah membuktikan kemajemukan kita, berbeda-beda tapi tetap satu tujuan untuk kemerdekaan, persatuan dan kesejahteraan negara Indonesia.¹¹ Di Indonesia terdiri dari sekitar 350 bahasa, 600 suku bahasa dengan identitas masing-masing, serta 6 (enam) macam agama yang masuk dalam katagori besar yaitu : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu cu.¹²

Bersikap toleransi berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain kita tidak bisa sama sekali memaksa pada seseorang untuk menganut suatu kepercayaan tertentu, tidak bisa mengharuskan pandangan seseorang sama dengan kita, baik itu urusan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu kita wajib berlaku adil, tidak saling menganiaya dengan berlaku semena-mena atau tidak adil dan memaksakan pemahaman kita untuk mewujudkan masyarakat yang sempurna, damai, menjalin persahabatan dan mempererat tali persaudaraan antara manusia

¹⁰Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal. 231

¹¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: Uin Malik Press, 2011), hal. 1

¹²Sulalah, *Pendidikan Multikultural...hal. 7*

dengan manusia lainnya. Ciri-ciri suasana toleransi yang sudah terlaksana dalam kehidupan kita antara lain:

- a. Membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing.
- b. Saling menghormati dan menghargai sesama.
- c. Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain.
- d. Memberikan hak yang menjadi milik setiap individu.

Sikap yang mencerminkan ciri-ciri toleransi antara lain:

- a. Mengakui hak yang dimiliki setiap orang merupakan sikap untuk menjalankan hidup berdasarkan pilihannya.
- b. “*Agree in Disagreement*” dapat diartikan sebagai “setuju dalam keseragaman”, maksudnya adalah keanekaragaman harus diterima oleh setiap orang dan tidak menimbulkan pertentangan atau konflik.
- c. Saling memberi dan menerima (*take and give*) merupakan perwujudan dari sikap saling mengerti, karena tanpa sikap saling mengerti ini tidak akan muncul sikap saling menghargai, saling menolong dan saling ketergantungan (interdependensi) antar sesama.
- d. Kesabaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.

Sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi antara lain:

- a. Sikap fanatik yang berlebihan yang tidak mau menghargai sesama.
- b. Menganggap ajaran agamanya paling benar dan mencampur adukkan ajaran agamanya dengan ajaran agama yang lain.
- c. Sikap apatis atau acuh tak acuh.¹³

Terbinanya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari penerapan pendidikan multikultural di sekolah dan internalisasi nilai-nilai toleransi yang di ajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengasahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain. Oleh karena itu, Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (tasammuh), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan internal umat bergama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik internal agama maupun antar agama.

¹³Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal*, Skripsi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015, hal. 41- 42

Nilai-nilai toleransi dalam Islam dalam Q.S Al-Kafirun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا
 أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Artinya:

Katakanlah: "*Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*"

Dalam surah ini Allah menjelaskan tentang perintah kepada Nabi Saw., menyampaikan sikap tegas ajaran Islam. Kepada tokoh-tokoh kaum musyrik yang datang kepada Nabi Saw, dengan mengusulkan kompromi bahwa aku sekarang hingga masa yang akan datang tidak akan menyembah apa yang sedang kamu sembah pada ayat 1-2. Dan tidak juga kamu akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah ayat 3. Selanjutnya ayat ke 4 melanjutkan bahwa Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan cara penyembahan kamu. Kamu pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku. Kemudian ayat terakhir dalam surah al-Kafirun ayat ke 6:

Artinya:

"Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku"

Inti dari surah al-Kafirun ini adalah pada ayat terakhir bagi mu agamamu bagiku agama ku.¹⁴ Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah Swt. yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam Surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah Swt. Kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, lalu atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.¹⁵

Nurcholis Madjid dikutip Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, menjelaskan bahwa nilai keislaman itu tidak hanya dipandang dari sudut internal umat Islam dalam berhubungan umat seagama tetapi bagaimana

¹⁴Nur Kholis, *Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al- Kafirun Dalam Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Skripsi S1 Program Studi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, hal. 19

¹⁵Zulyadain, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama ...* hal. 131

sikap orang Islam terhadap agama lain yaitu mampukah ia membangun sikap saling bertoleransi dalam beragama. Karena sebenarnya kesempurnaan agama Islam adalah karena agama ini bersifat mengayomi semua agama yang ada dan sikap itulah yang dahulu dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya kepada umat lain.¹⁶Nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antarumat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi, yang dilarang Islam hanya pada konsep akidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa dicampuri oleh umat nonIslam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik. Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah Swt dalam menciptakan agama-agama berbeda-beda dan beragam.

Mengakui realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syari'at dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing aksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya

¹⁶Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013. *Islamica, Volume X Nomor 1*, September 2015, hal. 282

mewujudkan kelebihan, nilai, dan kebenaran yang dimilikinya. Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan.

Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi demokrasi. Antara pendidikan demokratis dan pendidikan pluralis multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, membangun pendidikan yang berparadigma pluralis multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan. Sehingga penanaman sika toleransi beragama ini sangat penting untuk diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatil lil’ālamîn”(agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman yang artinya, ‘dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang

yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Di bagian lain Allah mengingatkan, yang artinya: “Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja). Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka berpecah memilih keyakinannya masing-masing. Ini mengartikulasikan bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan “sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil”. Selanjutnya, di Surah Yunus Allah menandakan lagi, yang artinya:

“Katakan olehmu (ya Muhamad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawā atau common values) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah!’” Ayat ini mengajak umat beragama (terutama Yahudi, Kristiani, dan Islam) menekankan persamaan dan menghindari perbedaan demi merengkuh rasa saling menghargai dan menghormati. Ayat ini juga mengajak untuk sama-sama menjunjung tinggi tawhid, yaitu sikap tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Jadi, ayat ini dengan amat jelas menyuguhkan suatu konsep toleransi antar-umat beragama yang didasari oleh kepentingan yang sama, yaitu ‘menjauhi konflik’.

Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Abu Ju'la dengan amat menarik mengemukakan, "*Al-khalqu kulluhum 'iyālullāhi fa ahabbuhum ilahi anfa'uhum li'iyālihi*" ("Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya").

Selain itu, hadits Nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan, "*irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil samā*" (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaran universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan.

Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati diantara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga

muncul dalam sejumlah Hadis dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dalam Syu'ab al-Imam, karya seorang pemikir abad ke-11, al-Baihaqi, dikatakan: “Siapa yang membongkar aib orang lain di dunia ini, maka Allah (nanti) pasti akan membongkar aibnya di hari pembalasan”.

Di sini, saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain. Tolong-menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam. Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini. Dalam hal ini, al-Qur'an menyatakan yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu ke arah agama menurut cara (Allah); yang alamiah sesuai dengan pola pemberian (fitrah) Allah, atas dasar mana Dia menciptakan manusia...”

Mufassir Baidhawi terhadap ayat di atas menegaskan bahwa kalimat itu merujuk pada perjanjian yang disepakati Adam dan keturunannya. Perjanjian ini dibuat dalam suatu keadaan, yang dianggap seluruh kaum Muslim sebagai suatu yang sentral dalam sejarah moral umat manusia, karena semua benih umat manusia berasal dari sulbi anak-anak Adam. Penegasan Baidhawi sangat relevan jika dikaitkan dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi

ditanya: “Agama yang manakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab “agama asal mula yang toleran (*al-hanîfiyyatus samhah*).

Dilihat dari argumen-argumen di atas, menunjukkan bahwa baik al-Qur’an maupun Sunnah Nabi secara otentik mengajarkan toleransi dalam artinya yang penuh. Ini jelas berbeda dengan gagasan dan praktik toleransi yang ada di barat. Toleransi di barat lahir karena perang-perang agama pada abad ke-17 telah mengoyak-ngoyak rasa kemanusiaan sehingga nyaris harga manusia jatuh ke titik nadir. Latar belakang itu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di bidang Toleransi Antar-agama yang kemudian meluas ke aspek-aspek kesetaraan manusia di depan hukum. Lalu, apa itu *as-samahah* (toleransi)? Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembutan karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi

8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.

Selanjutnya, menurut Salin al-Hilali karakteristik itu merupakan a. Inti Islam, b. Seutama iman, dan c. Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq). Dalam konteks ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda. Artinya: "Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang mahmum dan lisan yang jujur, ditanyakan: Apa hati yang mahmum itu? Jawabnya : 'Adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampui batas dan tidak ada rasa dengki'. Ditanyakan: Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu?. Jawabnya : 'Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat'. Ditanyakan : Siapa lagi setelah itu? Jawabnya " Seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur."Dasar-dasar al-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serbameliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (*as-samahah*) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'amalah (*hablum minan nas*) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (*hablum minallāh*).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan tentang letak persamaan dan juga perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menghindari pengulangan hal-hal yang sama. Adapun penelitian yang terdahulu sebagai berikut:

1. Nurul Hasanah yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan badan dakwah islam di SMAN 7 Malang”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa: 1) internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan badan dakwah islam dengan menggunakan beberapa metode kegiatan internalisasi kegiatan tatap muka, pendidikan akhlaq, tadarus Al-Qur’an, peningkatkan ibadah & belajar agama, khotmil, PHBI, tadabur alam, serta pesantren kilat. 2) Metode yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, pembiasaan, hukuman, hiwar, perencanaan progam, kebijakan kepala sekolah serta evaluasi
2. M. Usman & Anton Widyanto yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia” Dalam jurnal ini disimpulkan bahwa: 1) internalisasi nilai-nilai toleransi dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, yakni tercatat sebanyak 3 jam pelajaran dalam rencana pembelajaran guru PAI. 2) Internalisasi dilakukan melalui budaya sikap saling menghargai, bersaudara, kebebasan, saling bekerjasama, tolong menolong, tidak

diskriminasi dan saling berbagi. 3) Proses integrasi dilakukan dalam pembelajaran, budaya sekolah juga ekstrakurikuler.

3. Nedia Marpita Sari yang berjudul “Pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multicultural dalam pembelajaran PAI di SMPN 21 Kota Bengkulu” Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa; 1) Pola internalisasi nilai toleransi berbasis multicultural dilakukan melalui berbagai macam kegiatan seperti literasi mengaji, sholat dhuha, dhuhur berjamaah, baca kitab dan kegiatan ekstrakurikuler. 2) Dalam penelitiannya telah diperoleh factor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah kerjasama yang baik yang dilakukan guru PAI dan segala pihak yang terlibat sementara factor penghambatnya adalah kurangnya SDM dan sarana prasarana.
4. Imam Baihaqi yang berjudul “Internalisasi sikap toleransi melalui pembelajaran PAI di sekolah SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang”. Kesimpulan dari penelitian ini dijelaskan bahwa: 1) Sikap toleransi begitu penting dan hal tersebut dapat diupayakan melalui kegiatan juga pembiasaan yang diajarkan melalui budaya sekolah. Jadi, upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas kebijakan tertulis saja namun juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga pembelajaran guru di kelas. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: 2) Pemberian kebebasan dalam memilih, pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan pembudayaan

saling menghormati (kebijakan tertulis), program sekolah, proses KBM, pembiasaan.¹⁷

5. Ade Eka Pradana yang berjudul “Pendidikan Karakter: Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK Yos Sudarso Sokarya Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di sekolah ini yakni dengan membudayakan sikap saling menghargai dan membiarkan pendirian masing-masing siswa.

Tabel 2.1

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Nurul Hasanah	Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan badan dakwah islam di SMA negeri 7 malang	Membahas tentang peran guru dalam menanamkan serta membina karakter siswa melalui program yang ada di sekolah	pada penelitian terdahulu membahas tentang pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler badan dakwah yang ada di sekolah, berbeda dengan penelitian ini yakni membahas tentang penanaman dan pembinaan karakter khususnya nilai toleransi beragama melalui kegiatan program wajib sekolah yaitu program character building yang diadakan di dalam pesantren.
2.	M. Usman & Anton Widyanto	Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran	Membahas tentang pentingnya penanaman nilai	Pada penelitian terdahulu terdapat pada lokasi sekolah swasta yang

¹⁷ Imam Baihaqi, *Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran PAI di SMA Labotarium Universitas Negeri Malang*: (Malang Skripsi tidak diterbitkan, 2019, hal, 84)

		pendidikan agama islam di SMAN 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia	toleransi beragama terutama pada negara Indonesia yang memiliki masyarakat yang multicultural di mana terdapat banyak sekali suku, ras dan agama.	berstandar internasional. Penanaman yang dilakukan diterapkan pada nilai-nilai pembelajaran dan juga kebudayaan yang ditanamkan pada siswa seperti pada suatu acara besar siswa dianjurkan untuk saling bekerja sama dan saling membantu secara bergantian (gotong royong), sementara penelitian ini terletak pada lokasi sekolah negeri. penanaman nilai toleransi sendiri diadakan secara khusus yakni pada program wajib yakni character building.
3.	Nedia Marpita Sari	Pola Internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 21 Kota Bengkulu	Membahas tentang pola penanaman nilai toleransi beragama dimana tertitik focus pada peran guru pendidikan agama islam di dalamnya	Dalam penelitian terdahulu ditekankan pada pola internalisasi nilai-nilai toleransi tersebut dalam Pendidikan Agama Islam, serta lokasi yang berbeda yakni pada siswa SMP. Berbeda dengan penelitian ini yang menekankan seluruh nilai pendidikan karakter namun terfokus pada toleransi beragama yang tidak hanya dari sudut agama islam namun juga brerbagai sisi pandang dan dilakukan pada kelas 10 siswa SMK

4.	Imam Baihaqi	Internalisasi sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah atas laboratorium universitas negeri malang	Membahas tentang strategi seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran di sekolah	Dalam penelitian terdahulu, ruang lingkup yang dibahas yakni penanaman sikap toleransi yang dilakukan secara aktif di dalam lingkup sekolah saja, berbeda dengan penelitian ini yang dimana proses penanamannya tidak berhenti di dalam lingkup sekolah saja namun diadakan pengemblengan melalui kegiatan wajib yang berada di pesantren luar lingkup sekolah
5.	Ade Eka Pradana	Pendidikan karakter: Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Yos Sudarso Sokaraja kabupaten Banyumas	Membahas tentang pentingnya penanaman nilai toleransi beragama pada sekolah yang berbasis kejuruan (SMK) oleh guru PAI	Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan pada sekolah yang berada di bawah yayasan Kristen, sehingga keadaan ruang lingkup dan sarana parasana yang dimiliki sedikit berbeda begitu pula mengenai keadaan ruang lingkup yang diteliti. Berbeda dengan penelitian ini yang berada pada ruang lingkup sekolah kejuruan negeri yang mayoritas beragama islam

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa peneliti terdahulu dengan peneliti ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan suatu strategi untuk mengupayakan penanaman nilai karakter yakni sikap toleransi. Sedangkan

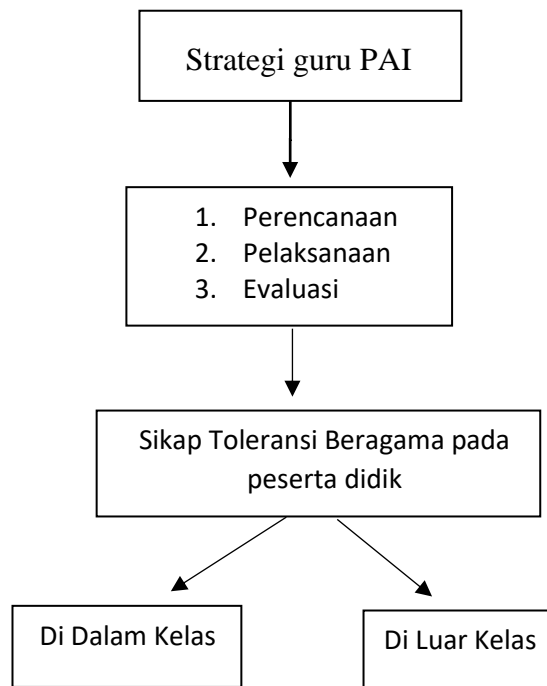
perbedaannya terletak pada metode, teori, fokus penelitian dan lokasi serta tahun ajarannya.

C. Paradigma Penelitian

Seorang pendidik ialah elemen penting yang tak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan suatu bangsa, negara serta agama. Karena guru merupakan pondasi utama dalam membentuk, memproses serta mengembangkan kepribadian siswa. Banyak strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru menggunakan metode internalisasi nilai-nilai sehingga materi yang disampaikan guru tidak hanya sebatas diketahui oleh siswa, siswa dapat mengambil ibrah dari materi yang telah diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga mengadakan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang dapat menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik seperti adanya kajian ilmiah untuk seluruh peserta didik, kegiatan PHBI serta kegiatan positif lainnya sebagai refleksi untuk para peserta didik.

Banyak sekali cara dalam merencanakan, melaksanakan hingga evaluasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan religiusitas siswa. strategi-strategi tersebut tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekolah yang dapat memberikan dampak kepada para siswa. Guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik harus selalu didukung oleh lingkungan dan budaya sekolah. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat memilah dan

memilih strategi apa yang sesuai dengan siswanya dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Sehingga guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran disekolah dan dapat melekat pada jiwa siswa sehingga siswa mampu mengamalkannya dimanapun dia berada.



Gambar 2.2: Bagan Paradigma Penelitian